

Jati diri perempuan Fakkak dalam tradisi lisan Etnik Mbaham Matta Wuh (Fakkak female identity in the oral tradition of Ethnic Mbaham Matta Wuh)

Adolina Velomena Lefaan*, Tri Handayani

Universitas Cenderawasih, Jl. Kamp Wolker Yabansai, Jayapura, Papua 99351, Indonesia

¹inasamosir@gmail.com, ²trihandayani106@gmail.com

*Corresponding author: inasamosir@gmail.com

Sejarah Artikel Diterima: 18 Mei 2022 Direvisi: 14 Oktober 2022 Tersedia Daring: 31 Oktober 2022

ABSTRAK

Setiap kelompok budaya memiliki nilai-nilai yang menggambarkan mengenai identitas kelompoknya. Masyarakat Etnik Mbaham Matta Wuh memiliki nilai filosofi yang menjelaskan mengenai jati diri Perempuan Fakkak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan filosofi hidup masyarakat Etnik Mbaham Matta Wuh dalam melihat jati diri Perempuan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode etnografi. Sumber data penelitian adalah informan, fenomena, dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif-etnografi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan terdapat filosofi dalam masyarakat Etnik Mbaham Matta Wuh yang mengatur mengenai konsepsi adat, agama dan pemerintah yang berkaitan dengan jati diri perempuan Fakkak. Filosofi tersebut yaitu filosofi *satu tungku tiga batu*, *idu-idu maninina jojor*, dan *benggi*. Ketiga filosofi ini mengajarkan nilai kehidupan yang menjadi pedoman hidup masyarakat Fakkak, khususnya Perempuan. Semua bentuk

Kata Kunci Etnik Mbaham Matta Wuh, Jati diri Perempuan Fakkak, tradisi lisan

ABSTRACT

Each cultural group has values that describe its group identity. The Mbaham Matta Wuh Ethnic Community has philosophical values that explain the identity of Fakkak Women. This research aims to describe the philosophy of life of the Mbaham Matta Wuh ethnic community in seeing women's identity. This research is qualitative with ethnographic methods. Sources of research data are informants, phenomena and documents. The data collection techniques used were interviews, observation and document study. The analysis technique used is descriptive ethnography. Based on the research results, it was found that there is a philosophy in the Mbaham Matta Wuh ethnic community which regulates the conception of custom, religion and government related to the identity of Fakkak women. This philosophy is the philosophy of *satu tungku tiga batu*, *idu-idu maninina jojor*, dan *benggi*. These three philosophies teach life values which guide the lives of the Fakkak people, especially women. All forms of culture in Fakkak society are formed from human awareness of customs, religion and language.



Copyright©2022, Adolina Velomena Lefaan & Tri Handayani
This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



Keywords Mbaham Matta Wuh ethnic, the identity of Fakkak woman, oral tradition

How to Cite Lefaan, A. V., & Handayani, T. (2023). Jati diri perempuan Fakkak dalam tradisi lisan Etnik Mbaham Matta Wuh. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 8(2), 530-541. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.30311>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi mempengaruhi etika berbudaya di Indonesia. Kesalahan dalam merespon perkembangan ini dapat berakibat pada pudarnya budaya lokal (Rantung, 2018; Wisman & Cukei, 2023). Secara tidak langsung perkembangan tersebut memberikan pengaruh pada perubahan budaya lokal yang ada di masyarakat (Andalas, 2018). Pengaruh tersebut terlihat pada pola pikir masyarakat saat ini yang sangat praktis dalam mengambil keputusan. Pola pikir praktis tersebut merupakan salah satu dampak modernisasi dari transformasi budaya dengan sentuhan teknologi seperti model berbusana, komunikasi pragmatis, dan pengambilan keputusan tanpa mempertimbangkan tepat atau tidak (Rohman et al., 2023; Yuniani et al., 2023). Hal tersebut menggambarkan merosotnya etika berbudaya di Indonesia khususnya etika budaya etnik di Fakkak Papua. Oleh karena itu, tindakan pemerataan nilai-nilai budaya di Indonesia menjadi sangat penting dalam menghadapi modernisasi.

Kebudayaan terdiri atas nilai, keyakinan, kesatuan, dan cara hidup masyarakat (Setiawan, 2015; 2018). Kebudayaan merupakan aturan hidup yang dimiliki dan diterima bersama oleh masyarakat secara luas. Sistem budaya masyarakat Fakfak tampak dominan pada sikap dan semangat toleransi (Pandie, 2018). Kebudayaan dipelajari melalui komunikasi berbahasa yang diterima oleh masyarakat. Kebudayaan dapat mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Perubahan kebudayaan dipengaruhi oleh hadirnya kebudayaan modern yang berjalan secara dinamis, sehingga, nilai-nilai pada budaya lokal penting untuk dipertahankan dan dilestarikan.

Pemerataan nilai-nilai budaya di Fakfak menjadi salah satu cara mempertahankan dan melestarikan etika budaya lokal. Pemerataan budaya ini penting dilakukan untuk mengantisipasi pudarnya budaya lokal akibat perkembangan teknologi modern (Jawa, 2022). Proses pemerataan ini sudah jauh dilakukan oleh Leluhur Mbaham Matta Wuh. Leluhur Mbaham Matta Wuh tersebar di seluruh wilayah Jazirah Onin yaitu gunung, lembah, dan pesisir pantai dengan tujuan menjaga, melestarikan, memelihara, dan memanfaatkan alam semesta. Tradisi dan adat istiadat Leluhur Mbaham saat tinggal di gunung bersifat lisan. Tradisi lisan memiliki nilai penting bagi generasi modern yaitu dapat memahami, mengetahui, dan mempelajari sejarah budaya lokal (Asy'ari, 2008; Misnah, 2019). Tradisi lisan menjadi solusi dalam mengatasi pudarnya keaslian budaya lokal di Mbaham Matta Wuh akibat dampak modernisasi dan mengungkapkan filosofi hidup masyarakat Leluhur Mbaham Matta Wuh.

Leluhur Mbaham hidup secara berpasangan yaitu laki-laki dan perempuan. Hal ini bertujuan untuk meneruskan garis keturunan yang kemudian menyebar sampai di Fakfak. Perempuan yang hidup di tanah Fakfak adalah perempuan Ina V. Perempuan Fakfak telah menerima pembelajaran etika menjaga dan menjunjung martabat sebagai perempuan. Saat ini, perkembangan teknologi dan informasi jauh dari budaya lokal yang beretika. Pelestarian budaya lokal yang beretika untuk perempuan sangat penting karena perempuan wajib dilindungi dan dihargai (Endojowatiningsih, 2013; Munawar et al., 2020; Muftiandar, 2021; Tebay, 2020). Perempuan asli Fakfak dalam tatanan adat disebut (*Nou Kondotuntuni*) yang memiliki arti perempuan yang utama. Perempuan dalam kehidupan etnik Mbaham Matta Wuh adalah "Mama", yang melahirkan dan membesarkan keturunan etnik Mbaham Matta Wuh tersebut. Oleh karena itu, nilai-nilai pemerataan jati diri perempuan asli Fakfak perlu dilestarikan. Pelestarian tersebut dilakukan dengan tujuan menjaga tatanan dan hukum adat istiadat Leluhur Mbaham Matta Wuh di Fakfak. Pelestarian tersebut sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan asli Fakfak karena sudah mengambil risiko dalam hidup, mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui, mendidik dan menyelamatkan garis keturunan Leluhur Mbaham Matta Wuh.

Masyarakat etnik Mbaham Matta Wuh memiliki pandangan bahwa perempuan asli Fakfak itu mahal. Hal ini dilatarbelakangi oleh nilai mas kawin yang harus dibayarkan ketika laki-laki akan menikahi perempuan asli Fakfak. Mas kawin tersebut berupa gelang (*yana*) dan anting (*wendy*) yang berbahan dasar emas murni. Anting berbentuk menyerupai rahim merupakan penghormatan masyarakat Mbaham Matta Wuh terhadap pengorbanan perempuan yang akan melahirkan dan melanjutkan garis keturunan, sehingga, pada kehidupan sehari-hari masyarakat Mbaham Matta Wuh sangat menghormati dan menghargai perempuan. Bahkan, satu orang perempuan asli Fakfak memiliki nilai yang sama dengan satu dusun pala. Jika ada orang yang tidak menghormati perempuan, maka masyarakat bisa saling membunuh untuk menjunjung martabat perempuan. Dapat disimpulkan bahwa setiap daerah memiliki nilai tradisi yang berbeda-beda.

Fakfak menyimpan banyak tradisi lisan dengan berbagai latar belakang keaslian budaya lokalnya. Perempuan yang selalu setia, patuh, penuh kasih sayang, dan mengikuti semua aturan adat merupakan perempuan yang memiliki etika beradat. Etnik Mbaham Matta Wuh dalam filosofis hidup selalu mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para Leluhur, sehingga, dampak modernisasi tidak akan menghilangkan nilai-nilai budaya lokal pada Etnik Mbaham Matta Wuh. Penelitian ini penting untuk membedah filosofi hidup masyarakat Etnik Mbaham Matta Wuh dalam melihat jati diri perempuan.

Terdapat penelitian yang relevan terkait masyarakat Fakfak pernah dilakukan oleh Hammar (2009). Hukum adat dalam warisan menjadi aspek kebudayaan karena sesuai dengan kebutuhan hidup,



cara pandang, dan kehendak masyarakat Fakfak. Penelitian terdahulu berfokus pada suku Ihandin Fakfak yang menjunjung tinggi sistem patrilineal. Sistem warisan menganut sistem individu dan sistem keturunan. Pada penelitian tersebut, ditemukan hasil penelitian yaitu hukum kewarisan adat suku Ihandin mengalami perkembangan akibat pengaruh modern. Perubahan tersebut dapat mengakibatkan krisis sosial dan pergeseran nilai-nilai serta rasa keadilan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nur (2022), hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama berbasis kearifan lokal pada masyarakat Fakfak dapat menumbuhkan sikap toleransi, berbudaya, beradab, dan bermartabat. Nilai-nilai budaya menjadi nilai-nilai yang kohensif dan mencerminkan kekuatan masyarakat Fakfak. Penelitian terdahulu berfokus pada kearifan lokal “Satu tungku tiga batu” yang merupakan identitas sikap toleransi dan mengumakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.

Berdasarkan hasil kajian literatur terdahulu, penelitian terkait jati diri perempuan Fakfak dalam tradisi lisan Etnik Mbaham Matta Wuh belum pernah dikaji. Maka, penelitian ini memiliki nilai kebaruan yang berbeda dengan penelitian terdahulu, sehingga menarik untuk diteliti. Pembahasan terkait topik tersebut sangatlah penting untuk melestarikan budaya lokal di Indonesia khususnya nilai budaya Etnik Mbaham Matta Wuh. Topik yang diteliti berpotensi untuk mencegah dampak modernisasi saat ini, karena belum banyak masyarakat yang mengetahui jati diri perempuan Fakfak. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa perempuan asli Fakfak memiliki nilai yang mahal pada filosofi hidup masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan filosofi hidup masyarakat Etnik Mbaham Matta Wuh dalam melihat jati diri perempuan. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi para peneliti di bidang bahasa dan budaya. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan masukan pengembangan penelitian selanjutnya yang berfokus pada budaya tradisi lisan.

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian dilakukan di Kabupaten Fakfak. Wilayah penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peta wilayah Kabupaten Fakfak

Gambar 1 menunjukkan lokasi wilayah Kabupaten Fakfak. Pada kabupaten ini terdapat tujuh belas distrik, terdiri dari Fakfak, Fakfak Timur, Fakfak Barat, Kokas, Fakfak Tengah, Karas, Kramong-mongga, Teluk Patipi, Bomberay, Pariwari, Wartutin, Fakfak Timur Tengah, Arguni, Mbahamdandara, Kayuni, Furwagi, dan Tomage.

Sumber data penelitian ini adalah informan, fenomena, dan dokumen. Informan penelitian ditentukan dengan metode snowball. Informan penelitian ini terdiri dari Kepala adat, tokoh agama, dan masyarakat. Fenomena yang dimaksud adalah berbagai aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini. Dokumen yang digunakan berasal dari buku dan artikel ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi partisipan, dan studi dokumen. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif-etnografi. Dalam analisis ini peneliti menginterpretasikan dan mendeskripsikan kebudayaan masyarakat Fakfak secara apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi lisan di Nusantara tidak akan terlepas dengan kaitan-kaitannya dengan kehidupan masyarakat di dalamnya. Salah satunya adalah kehidupan di dalam etnik Mbaham Matta Wuh yang terletak di Provinsi Papua Barat lebih tepatnya di Kabupaten Fakfak. Pada penelitian ini akan menjabarkan bagaimana filosofi kehidupan masyarakat etnik Mbaham Matta Wuh dalam melihat jati diri perempuan Fakfak yang akan dijabarkan di bawah ini.

Perempuan Asli Fakfak

Kebudayaan yang lahir dan tumbuh dalam suatu daerah menjadi bentuk pencerminan diri dari kehidupan masyarakatnya. Penggambaran budaya lahir dengan aturan dan tata nilai yang dianut serta diamalkan untuk menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat. Kebudayaan menjadi salah satu bentuk pemikiran, perlakuan, dan perwujudan manusia yang dijadikan sebagai pembelajaran kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat, 1997:180). Salah satunya adalah Etnis Mbaham Matta Wuh membawa serta mengajarkan dalam menilai dan menghargai perempuan yang menjadi bagian dari budayanya. Perempuan asli Fakfak digambarkan dengan manusia yang memiliki kedudukan penting, dihargai dan dijunjung martabatnya karena telah melahirkan dan membesarkan kehidupan manusia di Mbaham Matta Wuh. Hal ini dikarenakan perempuan asli Fakfak dalam konstruksi budaya Mbaham Matta Wuh diajarkan menjaga etika sebagai perempuan. Perempuan juga menjadi simbol dari sebuah keberanian dan pengorbanan dalam kehidupan (Ernanda, 2023).

Perempuan asli Fakfak diajarkan mengenai nilai kehidupan yang dapat dipergunakan untuk melindungi dan menjaga harga diri seorang perempuan. Ajaran ini dilakukan agar perempuan dapat mengikuti dan melaksanakan nilai adat budaya dengan baik dan tepat. Nilai-nilai sosial yang dipahami dan dianut perempuan adalah segala hal yang berkaitan dengan peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat tempat tinggalnya (Pratiwi, 2015). Hal ini dikarenakan identitas perempuan menjadi cerminan mulai dari keluarga, suku, dan budaya yang didiami. Jati diri seorang perempuan budaya akan menjadi tanda pengenalan dari mana seseorang ini berasal. Jati diri dapat dilihat dari sifat, ciri, atau petanda yang menunjukkan persamaan serta perbedaan manusia satu dan lainnya (Utami, 2014; Suaraya & Nurtikawati, 2020). Sama halnya dengan jati diri perempuan Fakfak yang dibangun dari pembelajaran keluarga yang digabungkan dengan pembelajaran budaya Fakfak. Ajaran tersebut melahirkan sebuah karakter perempuan asli Fakfak yang sopan, santun, penyabar, berani dalam bertindak dan peka terhadap suatu permasalahan tetapi tetap bisa bertindak tegas (Lefaan & Lelapary, 201:64).

Fakfak merupakan kota tertua di Tanah Papua Barat di mana masyarakat adat dunia Etnis Mbaham Matta Wuh tinggal. Keaslian ragam budaya di kota ini banyak menyimpan tradisi lisan yang belum banyak mendapat pengaruh dari luar. Kondisi alamnya yang masih sangat asri membuat kagum siapapun yang menapaki perbukitan ini, karena disitulah tersimpan buah tangan leluhur Mbaham Matta Wuh. “Marhawah” yang mendapat julukan sebagai busana tradisional yang menutupi aura manusia Mbaham Matta Wuh yang berupa selembar kulit kayu.

Terdapat satu dusun yang biasa digunakan untuk melakukan ritual untuk bersujud kepada para leluhur yaitu “Wahanema”. “Wahanema” merupakan dusun pala yang sangat besar dimana biasanya dari bawah pohon pala ini mereka bersujud kepada leluhur dan terdengar “Merik totora; “meminta kepada Tuhan untuk menyuburkan pohon pala”. Penerus keturunan marga yang taat dan patuh membuat manusia Mbaham Matta Wuh dijuluki sebagai manusia yang memiliki etika beradab. Sosok perempuan



disini sangat dihormati dan dianggap sebagai insan yang berhati mulia, tanpa beban, tidak pernah mengeluh dan selalu setia menjalani aturan adat yang ada dengan sepenuh hati. Dalam filosofinya, kehidupan etnis Mbaham Matta Wuh selalu mempertahankan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur dengan cara menghormati dan melindungi saudara perempuan asli Fakkak yang sabar dalam menjani tantangan kehidupan yang ada untuk mempertahankan jati diri mereka. Filosofi masyarakat Fakkak hadir dan diajarkan oleh para leluhur bersamaan dengan lahirnya sejarah dan masuknya agama yang terkait dengan kehidupan bermasyarakat (Husen, 2018).

Filsafat *Ko On Kno Mbi Mombi Dua Qpona*

Filsafat hidup etnis Mbaham Matta Wuh merupakan pedoman hidup yang mereka gunakan untuk merefleksikan kehidupan sosial manusia yang menjelaskan berbagai bentuk kebenaran dan kebijaksanaan yang diwariskan oleh para leluhur. Di dalam falsafat kebudayaan Fakkak banyak membahas tentang hakikat kekayaan kebudayaan etnis leluhur yang ada disana. Semua bentuk kebudayaan yang ada di Fakkak merupakan hasil dari cara berpikir dan bertindak yang dilakukan oleh masyarakat yang ada didaerah tersebut. Hal itu digunakan sebagai landasan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Etnis Mbaham Matta Wuh memiliki filsafat hidup yang disebut dengan "*Ko, on, kno mi mbi du Qpona*" yang artinya "*kan saya dengan dia bersaudara ungkapan yang menjadi bagian dari pengejawantahan filosofi "Satu Tungku Tiga Batu"*". Filosofi ini berarti tentang pemahaman mengenai konsep adat, agama dan pemerintah yang berkaitan dengan jati diri orang-orang asli Fakkak. Istilah *Ko, on kno mbi mombi du qpona* atau "*satu tungku tiga batu*" berasal dari kebudayaan Mbaham Matta Wuh dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Orang-orang Mbaham Matta Wuh jaman dahulu memasak menggunakan periuk tanah yang dipanaskan di atas satu tungku yang unik yang tersusun dari tiga batu besar yang berukuran sama. Hal itu berhubungan dengan filosofi *Ko, on kno mbi mombi du qpona* atau "*satu tungku tiga batu*" yang diambil dari cara memasak orang-orang Mbaham Matta Wuh. Mereka menyusun tiga batu besar yang memiliki ukuran dan jarak yang sama sehingga seimbang untuk menopang kualiti yang digunakan untuk memasak diatasnya. Hal ini berarti bahwa ketiga batu besar tersebut diibaratkan sebagai tiga pihak yang sama dan kuat yang menjadi satu kesatuan dan seimbang. Ketiga pihak tersebut yaitu "*adat, pemerintah dan agama*". Ketiga unsur ini yang digunakan sebagai pedoman untuk menyukseskan segala program kerja, perdamaian dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat di Kabupaten Fakkak. Filosofi ini bermakna meskipun memiliki perbedaan dari pemikiran ataupun kepercayaan, masyarakat Fakkak tetap menjadi keluarga yang satu dan hidup bersama (Anakotta et al., 2019).

Semua bentuk kebudayaan yang ada di masyarakat Fakkak ini terbentuk dari kesadaran manusia tentang adat, agama dan bahasa yang digunakan. Sebagai makhluk sosial manusia tentunya harus memiliki rasa toleransi dan solidaritas terhadap orang-orang sekitarnya. Bentuk solidaritas ini dapat dilihat pada nilai-nilai sosial yang diterapkan pada saat cara adat maupun agama di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Nilai solidaritas ini nantinya yang akan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada dasarnya manusia lahir dan berkembang dengan budaya yang terbentuk dari ciptaan generasi terdahulu ataupun dari leluhur.

Bahasa sebagai salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi tentunya berhubungan dengan pola manusia dalam berpikir. Jika komunikasi berjalan dengan baik dan efektif maka nilai-nilai yang ada di masyarakat juga akan tersampaikan dengan baik. Sebagai makhluk sosial, masyarakat etnik Mbaham Matta Wuh sangat menghargai dan menjunjung tinggi nilai hak asasi manusia. Hal itu dianggap sebagai cara menghargai manusia lain. Berdasar pada adat yang berlaku setiap apapun yang dilakukan oleh orang-orang Fakkak harus berlandaskan pada hal tersebut. Keseimbangan antara adat dan hak manusia menjadikan kehidupan masyarakat Fakkak lebih harmonis dan terarah.

Makna Adat dalam Konsep "*Satu Tungku Tiga Batu*"

Makna adat dalam menurut Mbaham Matta Wuh adalah bagaimana etika berbicara, etika berbusana, etika makan dan minum, etika melangsungkan pernikahan, etika membangun harmonisasi dengan alam, etika hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan etika hubungan manusia dengan

penciptanya. Adat yang dimaksudnya disini berupa semua bentuk aturan, norma dan prinsip dalam menjalankan kehidupan. Bagi orang-orang Fakfak adat digunakan sebagai kontrol sosial dalam kehidupan mereka. Semua yang mereka lakukan harus didasari dengan adat yang ada karena hal itu menyangkut dengan prinsip dan nilai kemanusiaan. Salah satu bentuk kesantunan adat yang dilkakukan oleh masyarakat etnik Mbaham Matta Wuh dapat dilihat dari data di bawah ini.

Kesantunan dalam berbicara yaitu, tenang, memberi perhatian pada lawan bicara dengan membungkukkan punggung yang berarti menghormati pembicara, menyimak secara seksama dan merespon (Lefaan & Lelapary, 2016:122).

Dari kutipan data diatas dapat dilihat bahwa jati diri perempuan Fakfak selalu didasarkan pada adat yang ada. Adat dalam berperilaku khususnya dalam berbicara dengan orang lain digambarkan dengan jelas melalui kutipan diatas. Bersikap sopan ketika berbicara dengan orang lain memang menjadi nilai penting untuk menunjukkan identitas pribadi seseorang. Hal itu dapat menjadi nilai sosial yang baik bagi orang tersebut. Selain itu cara merespon lawan bicara juga harus diperhatikan dengan baik. meskipun terkadang ada perbincaraan yang tidak mengenakan dan menyebabkan adanya penekanan emosional namun harus bisa dikontrol dengan baik. hal ini agar lawan bicara juga tidak terpancing dan suasana tetap kondusif. Selain itu juga jarak antara pembicara dan lawan bicara juga harus diperhatikan agar bisa saling menatap dan memahami bahasa tubuh yang digunakan sehingga suasana juga menjadi nyaman. Selain itu ada gambaran lain mengenai adat masyarakat etnik Mbaham Matta Wuh, seperti yang digambarkan pada kutipan berikut.

Cara menabuh tifa, cara menari (tarian adat tummyor) cara bemonong-nong, cara makan papeda, cara berjalan, cara berbusana untuk perempuan dan laki-laki serta cara memecahkan masalah adat (Lefaan & Lelapary, 2016:122).

Semua hal diatas diatur dan diajarkan dalam adat yang ada disana. Adat tercipta dari segala bentuk kebiasaan, adat istiadat dan sikap yang diajarkan dan diwariskan oleh leluhur. Pada dasarnya adat Mbaham Matta Wuh dimulai saat mereka keluar dan menguasai daerah Fakfak yang akhirnya disebut dengan wilayah adat Mbaham Matta Wuh. Semua norma dan aturan yang digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dilandaskan pada adat yang diwariskan oleh leluhur mereka.

Makna Agama dalam Konsep “Satu Tungku Tiga Batu”

Selain aspek dibidang adat istiadat perempuan Fakfak ini juga mempelajari bagaimana agama yang diajarkan oleh leluhur Mbaham Matta Wuh. Hal ini dimulai saat kisah kehadiran leluhur Mbaham Matta Wuh dari gunung Mbaham yang disebut pintu kejadian. Segala bentuk penyembahan yang dilakukan di pohon-pohon, gua dan di bawah tebing berbatu besar dianggap sebagai tempat bersemayamnya roh-roh yang diutus Tuhan. Kepercayaan ini didasarkan oada kepercayaan agama suku setempat yang dianut oleh leluhur suku Mbaham Matta Wuh. Biasanya mereka mengangkat kedua tangan lalu tangan kiri diletakkan pada dada atau (di antara dada dan perut) sedangkan tangan kanan diletakkan di atas kepala sambil sedikit menundukkan kepala kemudian berbicara untuk mengungkapkan maksud hati kepada sang pencipta. Selain itu juga, ada beberapa hal yang biasa dilakukan untuk menghormati para leluhur seperti, memberikan sesajen berupa sirih, pinang, tembakau dan makanan hasil usaha mereka pada tempat-tempat yang dianggap sebagai tempat bersemayamnya roh-roh leluhur dan Tuhan yaitu di bawah pohon, gua dan rumah adat.

Kegiatan tersebut dilakukan untuk melakukan persembahan kepada leluhur yang masih menjadi kepercayaan sebagian masyarakat untuk meminta dan menyampaikan maksud hati mereka. Beberapa barang yang mereka bawa untuk para leluhur dianggap sebagai suatu hal yang patut diberikan sebagai bukti menghormati para leluhur. Namun setelah perkembangan peradaban, manusia Mbaham Matta Wuh mulai mengenal agama Islam, agama Protestas dan agama Katholik. Agama pertama yang memasuki



wilayah Jazirah Onin yaitu Islam yang penyebarannya dilakukan melalui wilayah Teluk Pattipi. Dengan demikian secara perlahan ajaran agama tradisi atau agama suku sudah mulai jarang dilakukan dan beralih ke agama modern. Namun beberapa bentuk tradisi agama suku masih dilakukan sebagai bentuk untuk menghormati para leluhur. Filosofi “*satu tungku tiga batu*” menjadi sebuah dasar pemikiran masyarakat beragama di Fakfak dalam penerimaan sebuah perbedaan di laur pemikiran suku Fakfak (Ngabalin, 2015; Niampe & Syahrin, 2020).

Salah satu hal yang patut dicontoh dari tradisi keagamaan orang asli Fakfak yaitu toleransi antar umat beragama. “*Satu tungku tiga batu*” adalah hasil pencampuran antara adat dan agama dalam kehidupan masyarakat Fakfak yang menumbuhkan nilai toleransi, kerukunan, dan terbuka dalam perbedaan (Ernas et al., 2014). Masyarakat daerah asli Fakfak dijuluki sebagai “Serambi Mekkahnya Indonesia” yang berarti penduduknya mayoritas Islam namun memiliki toleransi beragama yang sangat besar dengan kaum Nasrani. Hal itu dapat dilihat ketika peristiwa penting agama seperti hari raya Idul Fitri yang menjadi koordinator adalah umat Nasrani. Begitu juga sebaliknya ketika acara pesta Natal dan Paskah yang menjadi koordinator adalah umat Muslim dan masih banyak lagi. Jiwa toleransi ini membuat para masyarakat hidup harmonis dan damai.

Fenomena lain mengenai pembagian agama yang dilakukan oleh leluhur di Fakfak biasanya dimulai dari keluarga. Seperti pada kejadian di salah satu keluarga di daerah Fakfak di mana ada satu laki-laki bermarga Kabes menikah dengan perempuan marga Tutuop lalu lahir lima orang anak marga Kabes. Maka dari kelima anak tersebut, bapak Kabes akan menyerahkan anak pertama untuk menganut agama Islam, anak kedua menganut agama Protestan, anak ketiga menganut agama Katholik dan dua anak terakhir dibebaskan untuk memiliki satu dari ketiga agama tersebut. Setiap anak yang lahir di tanah Papua memiliki kebebasan dalam menentukan kepercayaan yang mereka yakini, sehingga pada saat kecil jika beragama Islam sang anak tidak di sunat dan jika beragama Kristen tidak langsung di baptis dan saat mereka besar mereka dapat memutuskan kepercayaan apa yang mereka kehendaki (Pandaiya et al., 2021).

Semua bentuk toleransi beragama yang diterapkan di dalam keluarga ini tentunya juga dilandaskan pada nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat Fakfak itu sendiri. Bagi mereka kedudukan adat istiadat sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat menjadi hal yang sakral yang juga menjadi acuan dalam prosesi pergelaran pernikahan. Hal ini karena pernikahan bukan hanya sekedar penyatuan antara seorang pria dan seorang wanita, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma-norma masyarakat tertentu (Busyro et al., 2022).

Pembagian agama dalam satu keluarga ini membuktikan bahwa toleransi kebudayaan di Fakfak memang benar adanya dan perbedaan agama dalam satu rumah menjadi hal yang lumrah. Fakta ini justru menjadi kekuatan dan kebebasan iman bagi masyarakat Fakfak. Kekuatan hubungan antar saudara yang berbeda dalam satu rahim membuat mereka tidak mudah terpengaruh dengan isu-isu mengenai perselisihan agama di luar sana. Itulah salah satu konsep mengenai toleransi agama di Fakfak. Pada dasarnya nilai menjadi cermin jati diri yang membuat mereka saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada.

Makna Pemerintahan dalam Konsep “Satu Tungku Tiga Batu”

Fakfak merupakan daerah administrasi NKRI yang berada di wilayah adat Etnis Mbaham Matta Wuh tepatnya di pesisir pantai utara Papua Barat. Pemerintahan ini berada pada dua letak wilayah yaitu wilayah kenegaraan dan wilayah adat-istiadat. Kekuatan negara dan adat istiadat ini akan kokoh jika berjalan seiringan dan sejalan. Pemerintahan tanpa adat akan pincang sedangkan adat tanpa pemerintahan pun akan pincang. Selain itu agama juga perlu dalam menyeimbangkan pelaksanaan pemerintahan dan adat. Oleh karena itu pemerintah akan maju dan berkembang apabila ketiganya berjalan seiringan. Realitas hidup rukun yang dijalankan di Fakfak menjadi satu hal yang tak tergoyahkan dan patut dipelajari oleh masyarakat Indonesia. Hal ini berarti bahwa filosofi hidup etnis Mbaham Matta Wuh tepat diwariskan oleh leluhur bagi generasinya.

Filosofi ini sangat tepat diharmonisasikan kepada perempuan asli Fakfak karena menggambarkan tiga batu tungku yang kuat dan kokoh. Para perempuan asli Fakfak lahir di tanah Fakfak dengan penuh

warisan tradisi dan nilai-nilai baik dari leluhur dimana hal itu nantinya yang akan dijadikan pedoman dalam hidup bermasyarakat. Pada dasarnya perempuan merupakan penyejuk dan pendamai kehidupan untuk suami dan anak-anaknya. Mereka diciptakan Tuhan secara istimewa dari tulang rusuk suaminya (Adam) yang nantinya akan terus menanamkan benih kehidupan melalui kelahiran anak-anak mereka meskipun terkadang dipenuhi dengan air mata tetapi hal itu tidak merubah kodrat perempuan sebagai makhluk Tuhan yang unik dan istimewa. Perempuan asli Fakfak dalam makna “Satu tungku tiga batu” adalah profil sang pencipta bagi manusia. “*Sorga berada di bawah telapak kaki perempuan asli Fakfak, “Hitam Kulit Keriting rambut dia Fakfak”, biar langit nanti terbelah dia tetap perempuan asli Fakfak.*

Filosofi *Idu-Idu Maninina Jojor*

Filosofi *Idu-Idu Maninina Jojor* merupakan filosofi hidup yang dipegang dalam masyarakat Mbaham Matta Wuh. *Idu-Idu* yang memiliki arti bahwa masyarakat Fakfak menciptakan kasih sayang antar sesama, sedangkan *Maninina* berarti menciptakan tujuan hidup yang damai dalam kehidupan bermasyarakat, dan *Jojor* memiliki arti bahwa hidup rukun adalah tanggung jawab masyarakat Fakfak (Ernas et al., 2014b; Fachruddin, 2013; Sari, 2021). Jadi, filosofi ini berisikan mengenai pemikiran manusia yang bersandarkan cinta kasih sesama manusia, saling menyayangi, untuk menciptakan kehidupan yang rukun, aman, aman, damai, sejuk, dan sejahtera sesama manusia. Filosofi ini mengajarkan tata nilai sifat-sifat manusia yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman hidup dalam masyarakat budaya Mbaham Matta Wuh yang menjadi bentuk kebiasaan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat ditemukan pada nilai keberhagaan (*worth*) ataupun kebaikan (*goodnes*) (Lefaan & Lelapary, 2016:128). Nilai-nilai tersebut dijunjung tinggi masyarakat Mbaham Matta Wuh dalam memperlakukan perempuan asli suku Fakfak. Nilai budaya ini dijadikan sebagai pola kehidupan sehingga bisa diturunkan kepada generasi selanjutnya agar tidak hilang dan bercampur dengan budaya lain seiring berkembangnya zaman.

Pola kehidupan masyarakat adat Mbaham Matta Wuh menerapkan nilai-nilai budaya seperti yang terlihat dalam struktur kelompok masyarakat, bentuk rumah beserta dengan keluarga yang menghuni, proses pernikahan, etika dan tata krama dalam bermasyarakat, tuturan bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi, cara berpakaian, serta cara makan dan minum yang benar. Sistem budaya ini telah mengatur kehidupan masyarakat dan menjadi pedoman hidup agar terciptanya kehidupan yang sesuai adat-istiadat setempat. Budaya menjadi salah satu unsur pembentukan jati diri yang membentuk kelompok yang berbeda dengan budaya bangsa lain (Setyaningrum, 2018). Menurut Koentjaraningrat (dalam Lefaan & Lelapary, 2016:129), terdapat lima pokok permasalahan dalam kehidupan manusia, antara lain; *Human Nature Orientation, Man-Nature Orientation, Time Orientation, Activity Orientation, dan Relation Orientation*. Keempat konsep tersebut menjadi dasar kehidupan dalam filosofi “*Idu-Idu Maninina Jojor*” yang telah diturunkan kepada setiap keturunan Mbaham Matta Wuh di Kabupaten Fakfak. Filosofi ini dipercaya dalam menjaga keseimbangan kehidupan yang aman, damai, dan hidup rukun seperti yang telah diajarkan oleh Tuhan kepada masyarakat Mbaham Matta Wuh.

Filosofi Pala: Representasi Jati Diri Perempuan Asli Fakfak

Filosofi lain selain “*Idu-Idu Maninina Jojor*” adapula filosofi Pala sebagai penggambaran dari perempuan asli Fakfak. Filosofi “*Henggi* atau *pala*” atau pohon pala yang diibaratkan sebagai penggambaran sosok perempuan asli Fakfak. Perempuan asli Fakfak menjadi bagian penting bagi kehidupan masyarakat Mbaham Matta Wuh. Perumpamaan pohon pala menjadi simbol jati diri perempuan asli Fakfak karena merupakan salah satu pohon yang kuat dan kokoh serta dapat berbuah lebat. Hal ini diibaratkan dengan hati perempuan Fakfak yang tenang dan damai karena diperlakukan dengan baik oleh laki-laki di Fakfak. Namun, jika perempuan asli Fakfak mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari kaum laki-laki maka akan mempengaruhi banyaknya intensitas buah pala. Perempuan asli Fakfak juga digambarkan sebagai berikut.



Perempuan asli Fakfak dapat ditandai dengan luasnya kesabaran hati sampai-sampai diibaratkan dengan pohon pala yang menjadi perwujudan seorang “mama” (Lefaan & Lelapary, 2016:130).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana seorang perempuan dijunjung tinggi harkat dan martabatnya karena telah menjadi suatu bagian penting untuk menghidupkan kehidupan di Mbaham Matta Wuh. Gambaran pohon pala sama dengan mama yang telah menciptakan kedamaian, kenyamanan, dan kemakmuran terhadap anak mereka. Mama yang selalu mencukupi kehidupan sandang-pangan dan rela mengorbankan setiap waktunya untuk menjadi “rumah” yang sebenarnya untuk anak-anaknya. Mama yang bisa melakukan pekerjaan apa saja untuk dapat mendapatkan pendidikan yang layak untuk masa depan sang anak. Dalam hal ini, pohon pala dan buah pala juga sebagai penggambaran nilai ekonomi sebagai perwujudan kestabilan ekonomi masyarakat Fakfak.

Pada faktanya, perekonomian masyarakat Fakfak juga bergantung kepada perkebunan pohon pala. Diketahui juga bahwa kabupaten Fakfak menjadi daerah penghasil pala dan masih banyak ditemukan tanaman pala (Patimang & Saraswaty, 2022). Buah yang dihasilkan oleh pohon pala bisa menjadi sumber penghasilan dengan mengelolanya sebagai berbagai produk. Buah pala yang sudah matang bisa diproduksi sebagai manisan, sirup, dan beberapa olahan makanan lainnya. Pohon pala dari buah, biji, dan bunga (fuli) memiliki nilai jual yang tinggi dan dapat menunjang perekonomian masyarakat Fakfak.

Seluruh pembahasan di atas memperlihatkan bahwa jati diri para perempuan asli Fakfak selalu dihargai dan dijunjung tinggi martabatnya oleh para laki-laki di Fakfak. Pembahasan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa perempuan layak diperjuangkan dan bisa setara dengan laki-laki (Ahmadi, 2023). Perempuan menjadi pionir kehidupan di Fakfak karena mereka menjunjung tinggi filosofi atau pedoman kehidupan yang telah diajarkan oleh para leluhur mereka. Kepercayaan masyarakat Mbaham Matta Wuh di Fakfak terhadap keistimewaan perempuan juga menjadi alat keseimbangan kehidupan dan dipercaya bisa menyejahterakan kehidupan dari segi apapun.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan filosofi hidup masyarakat Etnik Mbaham Matta Wuh dalam melihat jati diri perempuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa terdapat filosofi dalam masyarakat Etnik Mbaham Matta Wuh yang hidup dalam konsepsi adat, agama dan pemerintah yang berkaitan dengan jati diri orang-orang asli Fakfak. Filosofi ini mengajarkan mengenai nilai kehidupan yang dapat dipergunakan untuk melindungi dan menjaga harga diri seorang Perempuan. Filosofi satu tungku tiga batu berasal dari kebudayaan Mbaham Matta Wuh dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Semua bentuk kebudayaan yang ada di masyarakat Fakfak ini terbentuk dari kesadaran manusia tentang adat, agama dan bahasa yang digunakan. Filosofi *Idu-idu Maninina Joror* merupakan filosofi hidup yang dipegang dalam masyarakat Mbaham Matta Wuh. *Idu-idu* yang memiliki arti bahwa masyarakat Fakfak menciptakan kasih sayang antar sesama, sedangkan *Maninina* berarti menciptakan tujuan hidup yang damai dalam kehidupan bermasyarakat, dan *Joror* memiliki arti bahwa hidup rukun adalah tanggung jawab masyarakat Fakfak. Filosofi “*Henggi* atau *pala*” atau pohon pala yang diibaratkan sebagai penggambaran sosok perempuan asli Fakfak. Ketiga filosofi tersebut menjadi bagian integral dalam kehidupan budaya Perempuan Fakfak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Fakfak telah memiliki konsepsi filosofis yang menjadi arah kehidupan Perempuan Fakfak. Konsep ini dapat dimanfaatkan sebagai bentuk kearifan lokal yang dimanfaatkan dalam pembelajaran di sekolah. Nilai-nilai ini hendaknya menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses pembelajaran berbasis kearifan lokal. Penelitian ini memiliki kelemahan karena bersifat penelitian dasar. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan memanfaatkan konsepsi filosofis yang dimanfaatkan dalam berbagai bidang praktis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Universitas Cendrawasih, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bantuan baik secara moril dan spiritual kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2023). A spiritual journey of an Indonesian woman: The evidence through literature from a psychospiritual perspective. *Cogent Arts and Humanities*, 10(2), 1-13. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2270789>
- Anakotta, R., Alman, A., & Solehun, S. (2019). Akulturasi Masyarakat Lokal dan Pendatang di Papua Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 29-37. <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n1.p29-37.2019>
- Andalas, E. F. (2018). Meninjau kembali identitas Budaya Jawa di era globalisasi: Panji sebuah representasi identitas lokal Jawa Timur. In *Seminar Kebudayaan Jawa: Budaya Jawa dalam Tantangan Globalisasi dan Pengembangan Budaya Nasional*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Asy'ari, A. (2008). Pengelolaan dan penguatan tradisi lisan. *Prosiding Lisan VI Sulawesi Tenggara*.
- Busyro, B., Burhanuddin, N., Muassomah, M., Saka, P. A., & Wafa, M. A. (2022). The reinforcement of the 'Dowry for Groom' tradition in customary marriages of West Sumatra's Pariaman Society. *Samarah*, 7(1), 555-578. <https://doi.org/10.22373/sjhc.v7i1.15872>
- Endojowatiningsih, M. H.-. (2013). Jati diri perempuan menurut kejadian 1-2 dan relevansinya bagi sikap kristiani terhadap pengaruh gerakan feminisme di Indonesia. 2(2), 125-142. <https://doi.org/10.52157/me.v2i2.29>
- Ernanda, E. (2023). Challenging the patriarchal culture; feminist critical discourse analysis of the Indonesian environmental heroines. *Wacana*, 24(1), 58-86. <https://doi.org/10.17510/WACANA.V24I1.1173>
- Ernas, S., Nugoro, H., & Qodir, Z. (2014a). Agama dan budaya dalam integrasi sosial (belajar dari masyarakat Fakfak di Provinsi Papua Barat). *Harmoni*, 13(1), 22-35. Retrieved from <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/137>
- Ernas, S., Nugoro, H., & Qodir, Z. (2014b). Dinamika integrasi sosial di Papua fenomena masyarakat Fakfak di Provinsi Papua Barat. *Jurnal Kawistara*, 4(1), 63-76. <https://doi.org/10.22146/kawistara.5233>
- Fachrudin, S. (2013). Tradisi lisan Kinoho/Lolamo (pantun): Pesan kearifan lokal pada masyarakat Etnis Tolaki di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 2(1), 58-64. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v2i1.41>
- Hammar, R. K. R. (2009). Proses peralihan harta waris pada Suku Ihandin Fakfak Papua Barat. *Patriot*, 2(3), 10-24. Retrieved from <https://patriot.stihbintuni.ac.id/index.php/patriot/article/view/44/49>
- Husen, M. (2018). Islam dan filosofi masyarakat Fakfak. *Wabana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 25-47.
- Jawa, Y. (2022). *Analisis nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter pada tradisi penangkapan ikan paus di Desa Lamalera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur (Kajian Etnopaedagogi)* (Doctoral Dissertation, Universitas Bosowa).
- Koentjaraningrat. (1997). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Yogyakarta: Aksara Baru.
- Lefaan, I. V. S., & Lelapary, H. L. (2016). *Jati Diri Perempuan Asli Fakfak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Misnah. (2019). *Budaya Tradisi Lisan*. Banyumas: Pena Persada.
- Muftiandar, E. (2021). Resistensi tokoh-tokoh perempuan lokal Papua terhadap budaya patriarki dalam novel "Tanah Tabu" karya Anindita S. Thayf. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra*,



- dan Pembelajarannya, 5(2), 160-173. <https://doi.org/10.25273/linguista.v5i2.11428>
- Munawar, M., Baka, W. K., & Hermina, S. (2020). Tradisi Kafofinda Ne Wite pada Etnik Muna Desa Walelei Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat. *LISANI: Jurnal Kelisanan, Sastra, dan Budaya*, 3(2), 89-95. Retrieved from <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani/article/view/1175>
- Ngabalin, M. (2015). Falsafah hidup orang Fakfak Satu Tungku Tiga Batu [Toromit War Istery]. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(1), 56-73. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.21>
- Niampe, L., & Syahrin, S. (2020). Tradisi kafeghondo pada Etnik Muna di Desa Bone Kancitala Kecamatan Bone Kabupaten Muna. *LISANI: Jurnal Kelisanan, Sastra, dan Budaya*, 3(2), 121-131. Retrieved from <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani/article/view/1350>
- Nur, I. (2022). Religious education based of local wisdom "Satu Tungku Tiga Batu" in Fakfak community West Papua. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6631-6642. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2267>
- Pandaiya, D., Ngabalin, M., & Camerling, L. Y. (2021). Pengaruh Budaya "Satu Tungku Tiga Batu" terhadap toleransi beragama masyarakat Werba Fakfak Papua. *Jurnal Misioner*, 1(1), 18-40. <https://doi.org/10.51770/jm.v1i1.5>
- Pandie, D. A. (2018). Konsep "Satu Tungku Tiga Batu" Sosio-Kultural Fakfak sebagai model interaksi dalam kehidupan antarumat beragama. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 5(1), 49-50. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i1.78>
- Patimang, A., & Saraswaty, A. (2022). Agribisnis Pala di Kabupaten Fakfak dalam mendukung terbentuknya inkubator bisnis Politeknik Negeri Fakfak. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 2(1), 32-40. <https://doi.org/10.55606/juitik.v2i1.204>
- Pratiwi, Y. (2015). Women cultural values in the novels written by Chinese writer of Indonesia. *Journal of Language and Literature*, 6(2), 242-245. <https://doi.org/10.7813/jll.2015/6-2/35>
- Rantung, A. E. P. (2018). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Asy Syar'Iyyah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Perbankan Islam*, 5(2), 202-225.
- Rohman, A., Asbari, M., & Rezza, D. (2024). Literasi digital: Revitalisasi inovasi teknologi. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 6-9. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.742>
- Sari, M. (2021). Ritual Lamboko Kawalu pada Etnik Buton di Desa Konde Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara. *LISANI: Jurnal Kelisanan, Sastra, dan Budaya*, 4(1), 18-24. Retrieved from <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani/article/view/1201>
- Setiawan, A. (2015). Sikap hidup wanita Jawa dalam novel *Bekisar Merah* dan novel *Midah Si Manis Bergigi Emas*. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.22219/kembara.v1i1.2326>
- Setiawan, A. (2018). Pandangan hidup wanita jawa dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 103-115. <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2113>
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 20(2), 102-112. <http://dx.doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Suraya, R. S., & Nurtikawati, N. (2020). Tari Momaani dalam Prosesi Adat Metiwawa pada Etnik Moronene di Kecamatan Rumbia Kabupaten Bombana. *LISANI: Jurnal Kelisanan, Sastra, dan Budaya*, 3(2), 100-107. Retrieved from <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani/article/view/1346>
- Tebay, V. (2020). Potret perempuan Suku Dani dalam pembangunan di Kabupaten Jayawijaya Papua. *Jurnal Inada*, 3(1), 35-61. <https://doi.org/10.33541/ji.v3i1.1928>
- Utami, S. (2014). Bahasa sebagai Maha Identitas Manusia. *Jurnal Cemerlang*, 2(2), 1-9. Retrieved from <https://ejournal.unikarta.ac.id/index.php/cemerlang/article/view/41>
- Wisman, Y., & Cukei. (2023). Peranan media digital dalam mempertahankan budaya lokal Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(1), 8-16.



<https://doi.org/10.37304/jikt.v14i1.202>

Yuniani, H., Indarsih, M., Diah Astuti, F., & Bakiyah, H. (2023). Revitalisasi etika komunikasi media sosial dalam membangun budaya Indonesia yang luhur dan beradab. *Jurnal Public Relations (J-PR)*, 4(1), 23–30. <https://doi.org/10.31294/jpr.v4i1.1957>